

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi, pelaku ekonomi di Indonesia harus segera beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Bertambahnya jumlah perusahaan serupa meningkatkan kompleksitas manajemen dan memperketat persaingan antar perusahaan. Setiap perusahaan berupaya mengikuti perkembangan ekonomi agar tidak tertinggal dan mengalami penurunan. Perubahan ekonomi yang terus terjadi mempengaruhi aktivitas dan kinerja perusahaan, baik yang kecil maupun besar. Oleh karena itu, perusahaan harus memanfaatkan sumber daya yang ada secara efisien dan efektif agar dapat mempertahankan atau meningkatkan kinerjanya. Perusahaan adalah organisasi yang bertujuan mencari keuntungan sebagai tujuan utama, meskipun kemakmuran juga menjadi tujuan lainnya (Andi Hamdan, 2020).

Salah satu tujuan utama perusahaan adalah mencapai laba atau keuntungan maksimal. Dengan meraih laba sesuai target, perusahaan dapat meningkatkan kesejahteraan pemilik, karyawan, melakukan ekspansi, meningkatkan kualitas produk, maupun melakukan investasi baru. Manajemen perusahaan harus mampu mencapai target yang telah ditetapkan bersama. Laba yang diperoleh tidak hanya sekadar keuntungan, tetapi perusahaan juga menggunakan rasio profitabilitas sebagai alat ukur kinerja suatu perusahaan (Andi Hamdan, 2020).

Profitabilitas adalah ukuran yang menunjukkan kinerja keseluruhan perusahaan dan efisiensi manajemen dalam mengelola aset, kewajiban, dan ekuitas. Para

pemegang saham menggunakan rasio ini sebagai pertimbangan investasi. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari berbagai sumber daya yang ada, seperti penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, dan jumlah cabang. Tingkat profitabilitas yang tinggi meningkatkan daya saing perusahaan. Profitabilitas sangat penting karena, tanpa keuntungan, perusahaan akan kesulitan menarik investor eksternal. Mengukur profitabilitas secara efektif dapat dilakukan dengan menggunakan analisis rasio. Biasanya, rasio yang digunakan untuk menentukan tingkat profitabilitas perusahaan dan efektivitas pengelolaannya di masa depan adalah *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) (Rezana Intan Amanda, 2019).

Kemampuan sebuah perusahaan dapat diukur dari modal kerja suatu perusahaan, semakin besar modal kerja suatu perusahaan maka semakin besar juga kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh laba. Menurut *Horne* dan *Wachowicz* (2012:308) menyatakan tingkat aktiva yang berlebih dengan dapat mudah membuat perusahaan merealisasikan pengembalian atas keuntungan dari segi aset (ROA) yang baik. Sebaliknya jika tingkat aktiva kecil atau sedikit, perusahaan akan kesulitan dalam merealisasikan pengembalian atas keuntungan dari segi aset (ROA). Selama aktiva lancar melebihi utang lancar, maka perusahaan memiliki modal kerja bersih yang dimana jumlah tersebut sangat bergantung pada jenis usaha masing-masing perusahaan.

Modal kerja adalah dana yang digunakan oleh perusahaan untuk menjalankan operasi sehari-hari, terutama yang jangka pendek. Modal kerja merupakan investasi dalam aset lancar atau jangka pendek, seperti kas, bank, surat berharga, piutang,

dan inventaris. Karena modal kerja menentukan posisi keuangan perusahaan, pengelolaan modal kerja harus seimbang antara pengeluaran dan ketersediaan dana. Rasio perputaran modal kerja, yang juga dikenal sebagai *Working Capital Turnover* (WCT), adalah alat untuk mengukur seberapa efektif penggunaan modal kerja. Nilai WCT yang tinggi menunjukkan penjualan yang tinggi, yang meningkatkan profitabilitas perusahaan. Semakin besar modal kerja yang dikeluarkan perusahaan, semakin besar pula laba yang diperoleh (Yudianti & Dwi Sinta, 2021).

Kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh laba juga harus di dukung dengan kemampuan perusahaan mendapatka modal kerja dari utang yang dipinjam oleh perusahaan kepada bank. *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dan menunjukkan seberapa baik perbandingan aset dan utang dalam pendanaan perusahaan. Peningkatan nilai DER menunjukkan bahwa jumlah utang perusahaan meningkat, yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan.

Rasio *leverage* yang disebut *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah ukuran jumlah dana yang diberikan oleh kreditur dibandingkan dengan modal perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak modal yang digunakan untuk menjamin utang. Rasio ini berkorelasi positif dengan risiko kegagalan perusahaan, sedangkan rasio yang lebih rendah berkorelasi negatif dengan risiko kegagalan perusahaan (Andi Hamdan, 2020).

Ukuran perusahaan dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu perusahaan besar dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan ditentukan berdasarkan besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan, atau nilai asetnya (Yudianti & Dwi Sinta, 2021:4).

Dilansir dari artikel Pipit Ika Ramadhani (2022), PT Kino Indonesia Tbk (KINO) mengalami penurunan kinerja signifikan selama sembilan bulan yang berakhir pada 30 September 2022, dengan mencatat rugi bersih sebesar Rp 250,23 miliar, berbanding terbalik dengan laba Rp 78,64 miliar pada periode yang sama tahun lalu. Penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor utama, termasuk kenaikan harga bahan baku yang mencapai 34% dibandingkan tahun sebelumnya. Perusahaan tidak dapat membebaskan seluruh kenaikan biaya bahan baku kepada konsumen, sehingga menanggung sebagian besar beban tersebut. Selain itu, penjualan turun 3,3% menjadi Rp 2,83 triliun dibandingkan Rp 2,93 triliun pada periode yang sama tahun lalu, sementara beban pokok penjualan naik menjadi Rp 1,76 triliun dari Rp 1,56 triliun. Hal ini menyebabkan laba kotor turun 22,11% menjadi Rp 1,07 triliun dari Rp 1,38 triliun, dengan *gross profit margin* turun menjadi 37,8% dari 47%.

Permintaan konsumen juga berubah, dengan segmen produk *personal care* yang menyumbang *gross margin* tinggi menurun dari 50% sebelum pandemi menjadi 33% pada September 2022, sementara segmen produk *beverage* meningkatkan kontribusinya dari 40% menjadi 56% pada periode yang sama. Perusahaan menargetkan pertumbuhan *double digit* pada tahun 2023, dengan harapan pendapatan dapat melampaui Rp 4 triliun. Optimisme untuk kembali mencatatkan laba didorong oleh berbagai upaya efisiensi, meskipun ada ancaman resesi global yang diperkirakan akan memiliki dampak minimal terhadap kinerja di Indonesia.

Selain itu, PT Kino Indonesia Tbk berencana meningkatkan kontribusi penjualan luar negeri hingga mencapai 50% dalam jangka panjang. Pasar luar

negeri dianggap sangat potensial, dengan produk andalan seperti vitamin rambut Ellips yang sudah diterima baik di berbagai negara seperti Jepang, China, dan Eropa. Perusahaan berencana memantau dan memperluas pasar di negara-negara potensial melalui kerjasama dengan distributor setempat.

Selain itu dalam artikel Chandra Dwi (2023) PT Cottonindo Ariesta Tbk (KPAS), produsen kapas, dinyatakan pailit oleh Majelis Hakim Pengadilan Niaga Jakarta Pusat pada Kamis, 16 Februari 2023. Keputusan ini menyusul gugatan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) oleh pihak *supplier*. Direktur Utama KPAS, Marting Djafar, mengungkapkan bahwa pailit ini terjadi karena perusahaan tidak bisa melanjutkan aktivitas akibat kurangnya modal usaha, yang merupakan dampak dari pandemi.

Sebelumnya, KPAS digugat PKPU oleh PT Pulcra Chemical bersama PT Mitra Bara Abadi, dengan total tagihan dari 60 kreditur sebesar Rp 173 miliar. Pada *voting* tanggal 13 Februari 2023, 34 kreditur memilih pailit untuk KPAS, sementara 26 kreditur *abstain* atau tidak hadir. KPAS tidak mengajukan Proposal Perdamaian, sehingga Pengadilan Niaga memutuskan pailit. Saham KPAS sudah disuspensi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak 24 Agustus 2021 dan belum dibuka kembali. Pada hari suspensi, saham KPAS ditutup pada Rp 62/saham, turun 63,1% dari harga IPO di Rp 168/saham. Saham KPAS juga mendapat beberapa notasi khusus dari bursa, termasuk notasi M (permohonan PKPU), L (belum menyampaikan laporan keuangan), Y (belum menyelenggarakan RUPS Tahunan), dan X (dalam pemantauan khusus). Dengan dinyatakannya pailit, saham KPAS berpotensi mengalami delisting ke depannya.

Tabel 1. 1
Tabel Fenomena Khusus

NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	MK	DER	ROA
KINO	2019	601.904	41	10,98
	2020	415.847	10	2,16
	2021	806.627	72	1,88
	2022	-247.164	151	(20,23)
	2023	-367.008	116	1,66
MBTO	2019	63.019	151,33	-11,33
	2020	(113.361)	66,63	-20,68
	2021	(55.586)	62,30	-20,82
	2022	(88.823)	78,29	-5,88
	2023	(99.322)	82,38	-4,74

Berdasarkan data tersebut, terdapat beberapa fenomena. KINO mengalami penurunan drastis modal kerja dari 806.627 (2021) menjadi -367.008 (2023), diikuti oleh penurunan ROA dari 1,88% ke 1,66%. Namun, ROA tidak turun sejauh penurunan modal kerja, menunjukkan kompleksitas hubungan antara modal kerja dan profitabilitas. KINO (perusahaan lebih besar) mengalami peningkatan DER dari 10 (2020) ke 151 (2022), diikuti penurunan ROA dari 2,16% ke -20,23%. Sementara KPAS (lebih kecil) dengan DER lebih stabil (66,63 ke 78,29) juga mengalami penurunan ROA, namun tidak sedrastis KINO.

MBTO konsisten mengalami ROA negatif selama 5 tahun berturut-turut, meski dengan tren membaik, menunjukkan tantangan profitabilitas pada perusahaan berukuran lebih kecil. KINO menunjukkan fluktuasi ekstrem dalam ROA, dari 10,98% (2019) ke -20,23% (2022), lalu 1,66% (2023), mengindikasikan sensitivitas tinggi perusahaan besar terhadap perubahan modal kerja dan struktur utang. Kedua perusahaan mengalami periode modal kerja negatif, dengan MBTO lebih konsisten,

menunjukkan pentingnya ukuran perusahaan dalam mengelola likuiditas dan dampaknya terhadap profitabilitas.

Fenomena-fenomena ini menyoroti kompleksitas hubungan antara modal kerja, DER, dan profitabilitas, serta bagaimana ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan tersebut, membentuk dasar yang kuat untuk penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Modal Kerja dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Profitabilitas Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Kosmetik & Peralatan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di BEI 2019-2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas berfokus pada permasalahan profitabilitas dengan memperhitungkan modal kerja dan *debt to equity ratio*. Identifikasi masalah yang dapat diteliti adalah:

1. Adanya penurunan drastis modal kerja dari 806.627 (2021) menjadi - 367.008 (2023), diikuti oleh penurunan ROA dari 1,88% ke 1,66% yang dialami oleh KINO. Namun, ROA tidak turun sejauh penurunan modal kerja, menunjukkan kompleksitas hubungan antara modal kerja dan profitabilitas.
2. Adanya peningkatan DER dari 10 (2020) ke 151 (2022), diikuti penurunan ROA dari 2,16% ke -20,23% yang dialami oleh KINO (perusahaan lebih besar). Sementara MBTO (lebih kecil) dengan DER lebih stabil (66,63 ke 78,29) juga mengalami penurunan ROA, namun tidak sedrastis KINO.

3. Perbedaan ukuran perusahaan terlihat dari besarnya modal kerja yang lebih tinggi pada perusahaan KINO yang dimana mungkin memberikan dampak moderasi terhadap hubungan antara MK dan ROA.
4. Ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara DER dan Profitabilitas, dengan perusahaan yang lebih kecil (MBTO) menunjukkan stabilitas DER dalam profitabilitas meskipun ROA menurun.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalahnya adalah:

1. Seberapa besar pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan kosmetik & peralatan rumah tangga?
2. Seberapa besar pengaruh *debt to equity ratio* terhadap profitabilitas pada perusahaan kosmetik & peralatan rumah tangga?
3. Seberapa besar pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas dimoderasi ukuran perusahaan pada perusahaan kosmetik & peralatan rumah tangga?
4. Seberapa besar pengaruh *debt to equity ratio* terhadap profitabilitas dimoderasi ukuran perusahaan pada perusahaan kosmetik & peralatan rumah tangga?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan kosmetik dan peralatan rumah tangga.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *debt to equity ratio* terhadap profitabilitas pada perusahaan kosmetik dan peralatan rumah tangga.
3. Untuk mengetahui ukuran perusahaan dapat memperkuat atau memperlemah hubungan modal kerja dengan profitabilitas pada perusahaan kosmetik dan peralatan rumah tangga.
4. Untuk mengetahui ukuran perusahaan dapat memperkuat atau memperlemah hubungan *debt to equity ratio* dengan profitabilitas pada perusahaan kosmetik dan peralatan rumah tangga.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Memberikan informasi mengenai sejauh mana pengaruh Modal Kerja dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas dengan berdasarkan ukuran perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai masukan bagi manajemen dalam mengambil keputusan untuk terus meningkatkan kemampuan dalam memperoleh laba.

2. Bagi Investor

Memberikan referensi tambahan dalam menganalisis kemampuan perusahaan, khususnya dalam hal bagaimana perusahaan memperoleh laba.

1.5.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terkait Pengaruh Modal Kerja dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi.

2. Bagi Pengembangan Ilmu

Penelitian ini dijadikan sebagai uji kemampuan dalam teori yang diperoleh di perkuliahan terkait dengan Profitabilitas Perusahaan.